

**ANALISIS LANGKAH-LANGKAH MODEL *DISCOVERY*
LEARNING PADA PEMBELAJARAN TEMATIK
TERPADU DI SEKOLAH DASAR MENURUT
PANDANGAN PARA AHLI**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

RESKA SUDIARTI

NIM. 17129072

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI

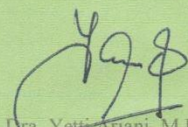
ANALISIS LANGKAH – LANGKAH MODEL *DISCOVERY* *LEARNING* PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR MENURUT PANDANGAN PARA AHLI

Nama : Reska Sudiarti
NIM/BP : 17129072 / 2017
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

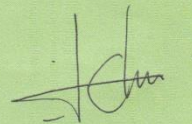
Padang, Agustus 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Disetujui Oleh
Pembimbing



Dra. Yetti Ariani, M.Pd
NIP. 19601202 198803 2 001



Dra. Elfia Sukma, M.Pd, Ph.D
NIP. 19630522 198703 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Analisis Langkah - Langkah Model *Discovery Learning* Pada
Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut
Pandangan Para Ahli

Nama : Reska Sudiarti

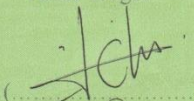
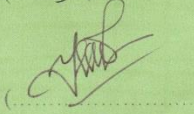
NIM : 17129072

Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas : Ilmu Pendidikan (FIP)

Padang, Agustus 2021

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Elfia Sukma, M.Pd., Ph.D	()
2. Anggota : Dr. Yeni Erita, M.Pd	()
3. Anggota : Drs. Zuardi, M.Si	()

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Reska Sudiarti

NIM : 17129072

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas : Ilmu Pendidikan (FIP)

Judul : Analisis Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*
Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar
Menurut Pandangan Para Ahli

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau diterbitkan dalam skripsi ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Juli 2021

Saya menyatakan,

Reska Sudiarti

ABSTRAK

Reska Sudiarti, 2021 : Analisis Langkah-Langkah model *discovery learning* Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali penggunaan langkah-langkah model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar. Desain penelitian ini adalah Literature Review atau tinjauan pustaka. Studi literature review adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan langkah-langkah model *Discovery Learning* terhadap pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan non tes yaitu dengan menelusuri jurnal elektronik melalui Google Cendikia (*Google scholar*). Dari hasil penelitian 25 artikel yang relevan menunjukkan bahwa langkah-langkah model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kata kunci yang digunakan untuk penelusuran jurnal adalah langkah-langkah, *Discovery Learning*, tematik terpadu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan study literatur, pertama-tama peneliti merumuskan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menelusuri penelitian yang sudah ada dan relevan untuk dianalisis. Dari hasil penelitian 25 artikel yang relevan menunjukkan bahwa langkah-langkah model *Discovery Learning* (DL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Langkah-langkah, *Discovery Learning*, Tematik Terpadu

KATA PENGANTAR

وَبَرَكَاتُهُ اللَّهُ وَرَحْمَةُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ

Alhamdulillah. Puji syukur kehadiran Allah SWT senantiasa kita ucapkan. Atas karunia-Nya berupa nikmat iman dan kesehatan ini akhirnya penyusun bisa menyelesaikan tugas makalah ini guna memenuhi tugas akhir kuliah. Tidak lupa Shalawat serta salam tercurahkan bagi Baginda Agung Rasulullah SAW yang safaatnya akan kita nantikan kelak.

Makalah yang berjudul “Analisis Langkah-Langkah Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Disekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli” dibuat memenuhi tugas akhir untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan. Pada isi makalah disampaikan Analisis Langkah-Langkah Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Disekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli Penyusun mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah mendukung serta membantu penyelesaian tugas akhir ini selama proses penyelesaian tugas akhir ini hingga selesainya makalah ini. ucapan terimakasih penulis sampaikan pada :

1. Ibu Dra. Yetti Ariani, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
2. Ibu Mai Sri Lena, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
3. Bapak Drs. Zuardi, M.Si selaku Koordinator UPP IV Bukittinggi PGSD FIP UNP yang telah memberikan kemudahan dalam perkuliahan dan terwujudnya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk, bimbingan, nasehat dan dukungan yang sangat berharga bagi penulis dalam penuyusunan makalah studi literature ini serta membimbing penulis dengan sepenuh hati.

5. Ibu Dr. Yeni Erita, M.Pd selaku dosen penguji 1 dan Bapak Drs. Zuardi, M.Si selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan saran, masukan dan bimbingan untuk kesempurnaan penulisan makalah studi literature ini
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti
7. Kedua orang tua tercinta Ibunda Suhaida dan Ayahanda Hardi, yang begitu berharga dalam hidupku yang selalu memberikan do'a, nasihat, kasih sayang dan dorongan disetiap langkahku serta selalu melengkapi kebutuhan.
8. Untuk Keluargaku yang telah memberikan semangat kepada penulis selama penyusunan tugas akhir ini.
9. Untuk teman-temanku melvi fitriani, filza gaisani fadillah, latifah hanum, yang telah banyak membantu penulis dalam pembuatan tugas akhir ini.
10. Terima kasih untuk Danil Triandika yang telah membantu dalam pembuatan tugas akhir ini dan yang telah memberikan semangat selama penyusunan tugas akhir ini
11. Teman-teman 17 BKT 10 yang telah memberi support dan semangat kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman mahasiswa S1 PGSD angkatan 2017 sebagai teman seperjuangan yang sudah memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Pada tugas akhir ini akan dibahas analisis langkah-langkah model *discovery learning* pada pembelajaran tematik terpadu disekolah dasar menurut pandangan para ahli. Model *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri dengan bimbingan guru serta dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Tugas akhir ini memaparkan hasil analisis dari jurnal-jurnal bereputasi tentang penerapan model *Discovery learning*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna serta kesalahan yang penulis yakini diluar kemampuan penulis. Maka dari itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Peneliti berharap, semoga skripsi studi literatur ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti pribadi, sebagai pedoman untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan memperluas cakrawala berpikir.

Padang, Juli 2021

Peneliti

Reska Sudiarti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	9
D. Manfaat	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	11
A. KAJIAN PUSTAKA	11
1. Hakikat Model pembelajaran	11
2. Hakikat Model <i>Discovery learning</i>	12
3. Pembelajaran Tematik Terpadu	29
B. KERANGKA TEORI	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Sumber Data.....	39
C. Teknik pengumpulan data	40
D. Teknik Analisis Data.....	40
E. Instrumen penelitian	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. HASIL	42
1. Masalah penerapan langkah-langkah model <i>discovery learning</i> pada pembelajaran tematik terpadu disekolah dasar	44
2. Langkah-Langkah model <i>Discovery learning</i> menurut para ahli	50
B. PEMBAHASAN	52
1. Masalah penerapan langkah-langkah model <i>discovery learning</i> pada pembelajaran tematik terpadu disekolah dasar	52
2. Langkah-Langkah model <i>Discovery learning</i> menurut para ahli	62

BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	78
DAFTAR RUJUKAN	79
LAMPIRAN.....	85
A. Lampiran 1. Masalah penerapan langkah-langkah model <i>discovery learning</i> pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar ...	85
B. Lampiran 2. Langkah-langkah model <i>discovery learning</i> menurut para ahli	94
C. Lampiran 3. Penerapan langkah-langkah model <i>discovery learning</i> menurut para ahli.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan menurut pendapat Hamalik Oemar, (2014).

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, seperti bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Perbaikan pendidikan disekolah merupakan bagian dari inovasi kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, Karena kurikulum bukan suatu yang bisa sekali jadi kurikulum harus bersifat fleksibel, dinamis dan dapat dikembangkan sesuai kondisi di sekolah.

Dalam kurikulum 2013 tidak hanya bidang kognitif saja yang dikembangkan tetapi sikap dan keterampilan peserta didik juga harus dikembangkan. Pembelajaran yang saat ini diimplementasikan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran

tematik terpadu merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang menghubungkan beberapa kompetensi dan mata pelajaran ke dalam suatu tema. Pendapat Rusman (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dibentuk dalam tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan.

Pembelajaran tematik terpadu di kurikulum 2013 dilaksanakan untuk semua kelas. Penilaian pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan penilaian otentik yang mengukur semua kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil (Daryanto, 2014). Menurut Prasetyo (dalam Syaifuddin 2017) maksud tematik terpadu itu sendiri adalah pembelajaran yang dimana kompetensi-kompetensi mata pelajaran yang dipadukan di dalam sebuah tema dan menjadi materi pelajaran bagi siswa di kelas. Menurut Suyatno dan Asep (2013), dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, seorang guru haruslah mampu menyajikan materi pembelajaran secara utuh, tidak ada pemisahan antar mata pelajaran satu dengan yang lain, pembelajaran harus berpusat pada siswa dan harus mampu membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran,

Namun kenyataan yang ditemukan didalam jurnal Yontri (2019) Pada pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan model *discovery learning* guru belum mampu membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Guru juga belum memberikan rangsangan pengetahuan kepada peserta didik. Guru belum menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan benar sehingga siswa juga terlihat hanya menerima apa yang di

ajarkan guru. Hal tersebut berdampak pada peserta didik yakni kurangnya kemampuan peserta didik untuk memecahkan sendiri permasalahan yang dihadapi dan menarik kesimpulan dari pemecahan masalah tersebut. Pada penelitian Ali Mardi (2019) terdapat permasalahan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan model *discovery learning* masih berpuat pada guru dimana guru terlihat lebih antusias. Guru masih belum terlalu memahami model pembelajaran *discovery learning* sehingga guru belum terlihat membelajarkan siswa melalui lingkungan terdekatnya, guru kurang memberikan permasalahan yang nyata pada siswa sehingga pembelajaran masih monoton. Guru juga belum menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan benar sehingga siswa cepat bosan dalam belajar.

Dalam penelitian Marsali (2016) juga menemukan beberapa permasalahan dalam menerapkan model *discovery learning* pada proses pembelajaran seperti dari aspek perencanaan pembelajaran, guru hanya menyalin apa yang ada pada buku guru, guru kurang mengembangkan indikator dari kompetensi dasar yang terkait serta guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang akan digunakan sehingga pada pelaksanaan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa belum tercapai optimal. Dari aspek pelaksanaan guru yaitu (1) guru belum maksimal memberikan rangsangan untuk membangkit pengetahuan siswa dalam memulai kegiatan pembelajaran, (2) bimbingan guru terhadap siswa untuk melihat masalah yang terkait dengan pembelajaran kurang maksimal,

sehingga proses pembelajaran yang hanya berpusat pada siswa (*student centered*) kurang terlihat, (3) pembelajaran yang dilakukan guru belum memberikan pembuktian secara maksimal terhadap kesesuaian materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan (4) guru belum sepenuhnya membimbing siswa membuat kesimpulan yang tepat dan jelas.

Kemudian pada penelitian Fitrianingtyas, Anggraini dan Radia (2017) juga menemukan permasalahan dalam pembelajaran, bahwa dalam menggunakan model *discovery learning* proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, guru masih mengajar secara lisan tanpa menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa juga terlihat pasif dan sibuk sendiri, tidak mendengarkan dan merespon apa yang disampaikan oleh guru. Dalam penelitian Maharani, Bakti dan Hardini (2017) menemukan permasalahan yang sama, bahwa dalam menggunakan model *discovery learning* dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran pada proses pembelajaran siswa masih kurang aktif, sehingga menyebabkan siswa sibuk sendiri didalam dikelas, siswa tidak mendengarkan apa yang dijelaskan guru sehingga pembelajaran ini menjadi kurang bermakna bagi siswa, dan guru masih menggunakan metode ceramah saja. Selanjutnya pada penelitian Nurjanah dan Jayadinata (2017) yang senada dengan penelitian Fitrianingtyas dkk dan maharani dkk di atas, bahwa dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah saja. Metode ceramah

ini cenderung membawa situasi kelas menjadi bosan, karena guru hanya menyampaikan materinya dan siswa hanya mendengarkan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dan langkah-langkah nya yang kurang tepat menjadikan siswa cepat bosan dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran menjadi berkurang sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran *discovery learning* yang akan digunakan oleh guru dalam mengajar seharusnya dilakukan dengan cermat, karena model pembelajaran adalah dimaksudkan untuk membantu guru meningkatkan kemampuan untuk lebih mengenal siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih bervariasi bagi kepentingan belajar siswa. Tak hanya itu, dengan menggunakan metode ceramah, siswa telah disuguhkan konsep secara langsung oleh guru, sehingga siswa belum mampu menemukan konsep pembelajarannya sendiri. Guru harus mencari strategi pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mampu melatih kreatifitas dan percaya diri peserta didik. Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan pembelajaran yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, pembelajaran harus lebih bersifat fleksibel, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan

menyenangkan, serta mampu mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada peserta didik.

Model pembelajaran *discovery learning* yang dipandang dapat membantu dan memfasilitasi siswa supaya lebih aktif dan menggunakan kemampuan berfikirnya. Model *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan konsep pemahamannya sendiri, dengan diberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan konsep pemahaman sendiri itu akan melatih siswa dalam mengemukakan pendapat (MK Bajuri 2015). Menurut Hosnan (dalam Amyani,dkk 2018) menyatakan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri. Melalui model penemuan ini siswa juga bisa berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Menurut Astuti (2015) Model *discovery learning* memiliki beberapa langkah-langkah, di antaranya: (1) *stimulation*, (2) *problem statement*, (3) *data colleting*, (4) *data processing*, (5) *verification*, dan (6) *generalization*.

Menurut Rozhana, dkk (2019) *Discovery Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang dirancang dengan tujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, yang menekankan pada pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam

proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui penemuan pribadi. mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, menurut pendapat Budiningsih (dalam Setianingrum,dkk 2018) bahwa *discovery learning* adalah pembelajaran menekankan pada siswa untuk menemukan dan membangun sendiri konsep atau pengetahuannya melalui pengamatan dan percobaan sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Marsali (2016) dengan menggunakan model *Discovery Learning* siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran karena model ini merupakan model pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam pemecahan suatu masalah sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dari proses menemukan konsep yang dipelajarinya. Selain itu, Pembelajaran dengan model *Discovery learning* menuntut guru untuk kreatif menciptakan suasana belajar yang dapat membuat siswa belajar aktif untuk menemukan sendiri pengetahuannya dengan bimbingan guru. Model ini sangat mementingkan partisipasi aktif siswa di dalam pembelajaran serta guru berperan sebagai pembimbing dalam belajar. Model *Discovery learning* banyak memberikan kesempatan bagi anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar, karna disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa itu sendiri. Melalui model ini diharapkan dapat mengembangkan sikap rasa ingin tahu peserta didik dengan cara selalu melibatkannya dalam setiap proses pembelajaran.

Menurut Kristin (dalam Amyani,dkk 2018) Pada pembelajaran *discovey learning* melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, membaca informasi dari berbagai sumber sendiri, ataupun melakukan pengamatan dan melakukan percobaan sendiri. *Discovery learning* mengarahkan siswa menemukan konsep melalui berbagai informasi dan data yang diperoleh melalui pengamatan dan percobaan. Amyani,dkk (2018) Sesuai dengan makna *discovery learning* dalam proses pembelajaran bahwa guru hanya sebagai fasilitator untuk memberi rangsangan agar siswa merasa tertantang untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran dan siswa adalah sebjeknya

Melihat dari permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis dan mengkaji lebih dalam mengenai penerapan Model *Discovery learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar dengan melakukan penelitian studi literatur dengan judul “Analisis Langkah-Langkah Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian studi literatur ini adalah :

1. Bagaimana masalah penerapan langkah-langkah model *discovery learning* pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar?

2. Bagaimana langkah-langkah model *discovery learning* pada pembelajaran tematik terpadu menurut para ahli ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan penelitian studi literatur ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis.

1. Masalah penerapan langkah-langkah model *discovery learning* pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar
2. Langkah-langkah model *discovery learning* pada pembelajaran tematik terpadu menurut para ahli.

D. Manfaat Penelitian

Secara teorititis, penulisan studi literatur ini diharapkan dapat memberikan kontribusi model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar.

Secara praktis, penulisan studi literatur diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, guru, dan bagi pembaca sebagai berikut :

1. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang penerapan penggunaan model *discovery learning* pada pembelajarana tematik terpadu di sekolah dasar.

2. Bagi guru, untuk menambah pengetahuan sebagai informasi dan masukan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan penerapan model *discovery learning*.
3. Bagi pembaca, sebagai dasar pertimbangan untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1) Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas. Menurut Arends (dalam Agus,dkk 2012) model pembelajaran berkaitan dengan pendekatan yang digunakan, termasuk dalam tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Menurut Riyanto (dalam Tukiran,dkk 2014) bahwa model pembelajaran adalah suatu komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk mutu pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari teori pembelajaran. Joyce dan weil (dalam Agus,dkk 2012) juga berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana yang digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu komponen

yang dapat dijadikan pola untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

2) Hakikat Model *Discovery Learning* (DL)

a. Pengertian *Discovery Learning* (DL)

Model *Discovery Learning* dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Model *Discovery Learning* lebih dikenal dengan model penemuan terbimbing, para siswa diberi bimbingan singkat untuk menemukan jawabannya. Kata *discovery learning* sebagai model pembelajaran merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa. Siswa menemukan sendiri sesuatu yang baru, ini tidak berarti yang ditemukannya benar-benar baru. Model *discovery learning* merupakan komponen dari suatu bagian praktik pendidikan yang sering kali diterjemahkan sebagai mengajar heuristik. Model *discovery learning* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip.

Sani (2015) mengatakan bahwa *discovery learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Metode belajar ini sesuai dengan teori Brunner yang menyarankan agar peserta didik belajar secara aktif untuk membangun konsep dan prinsip.

Hosnan (2014) berpendapat bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *discovery learning* merupakan bahwa proses pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik tidak disajikan informasi secara langsung tetapi peserta didik dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri dan menitikberatkan pada proses pemecahan masalah.

b. Tujuan Model *Discovery Learning* (DL)

Tujuan utama dari *discovery learning* tidak terletak pada pencarian aplikasi pengetahuan, melainkan suatu upaya untuk membangun pengetahuan secara induktif dari pengalaman-pengalaman siswa dan pengalaman merupakan sumber materi yang dapat dieksplorasi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana prinsip *discovery learning* sendiri yang menggunakan pengalaman dan kenyataan hidup yang dialami peserta didik, mereka akan

diajak untuk peka terhadap berbagai kejadian yang mereka alami atau mereka saksikan.

Sani (2015) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan model *Discovery learning*, yakni sebagai berikut: (1) Dalam pembelajaran *Discovery Learning* siswa memiliki kesempatan untuk terlihat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika model *Discovery learning* digunakan; (2) Melalui pembelajaran dengan *Discovery learning*, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolite*) informasi tambahan yang diberikan; (3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan; (4) Pembelajaran dengan *Discovery learning* membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain; (5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui *Discovery learning* lebih bermakna; (6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar *Discovery learning* dalam beberapa kasus, lebih

mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari model *Discovery learning* adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan peserta didik dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan objektif. Selain itu untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analisis dan logis).

c. Kelebihan Model *Discovery learning* (DL)

Hosnan (2014) mengemukakan kelebihan model *Discovery learning* sebagai berikut : (1) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan; (2) Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry (mencari-menemukan); (3) Mendukung kemampuan Problem Solving peserta didik; (4) Memberikan wahana interaksi antar peserta didik, maupun peserta didik dengan guru, dengan demikian peserta didik juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (5) Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena peserta didik dilibatkan dalam proses penemuan; (6) Peserta didik belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*); (7) Belajar menghargai diri sendiri; (8)

Memotivasi diri dan lebih mudah untuk mentransfer; (9) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat; (10) Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil lainnya; (11) Meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan untuk berpikir bebas; (12) Melatih keterampilan – keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Kemendikbud (2013) juga menjelaskan beberapa kelebihan yang diperoleh dalam menerapkan *Discovery learning* antara lain :

(1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya; (2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer; (3) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil; (4) Model ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri; (5) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri; (6) Model ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya; (7) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan aktif

mengeluarkan gagasan – gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai peneliti dalam situasi tertentu; (8) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti; (9) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide – ide lebih baik; (10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru; (11) Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri; (12) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; (13) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsic; (14) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang; (15) Proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya; (16) Meningkatkan tingkat penghargaan kepada peserta didik; (17) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar; (18) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *Discovery learning* adalah (1) model ini mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan peserta didik; (2) peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal

dalam jiwa peserta didik; (3) strategi ini berpusat kepada peserta didik, tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan; (4) membantu peserta didik untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri; (5) mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing – masing.

d. Langkah-langkah Model *Discovery learning* (DL)

Agar pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery learning* dapat berjalan secara efektif, harus dipahami dengan baik beberapa langkah *Discovery learning*.

Widiasworo (2017) menyebutkan lngkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut :

1) Persiapan

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, sudah seharusnya guru mempersiapkan segala sesuatunya. Dalam tahap persiapan ini yang perlu dilakukan, antara lain sebagai berikut :

- a) Menentukan Tujuan
- b) Melakukan Identifikasi Karakteristik Peserta Didik
- c) Memilih Materi Pelajaran
- d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari oleh peserta didik secara induktif

- e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- f) Mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik ke simbolik.
- g) Melakukan Penilaian Proses dan Hasil Belajar

2) Pelaksanaan

a) *Stimulation* (Pemberian Rangsangan)

Pemberian rangsangan atau stimulus pada awal pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh guru. Pada tahap ini, peserta didik terlebih dahulu dihadapkan pada permasalahan yang belum dimengerti. Selanjutnya, guru memberikan generalisasi agar peserta didik termotivasi untuk mengadakan penyelidikan tentang masalah tersebut. Selain itu pada awal pembelajaran, guru juga dapat memberikan beberapa pertanyaan, ancuran membaca buku, atau aktivitas belajar lain yang mengarah pada persiapan untuk memecahkan permasalahan. Stimulasi berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

b) *Problem Statement (Pernyataan/Identifikasi Masalah)*

Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan seluas – luasnya untuk mengidentifikasi masalah dari berbagai sumber, kemudian salah satunya dipilih guna menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang terdapat pada masalah tersebut, dan masih harus diselidiki kebenarannya.

c) *Data Collecting (Pengumpulan Data)*

Mengumpulkan data adalah aktivitas mengambil informasi dalam rangka menguji kebenaran hipotesis. Aktivitas mengumpulkan data mempunyai manfaat yang cukup penting dalam proses pengembangan berpikir peserta didik. Dalam mengumpulkan data, ketekunan, dan kegigihan mencari informasi peserta didik diuji. Pada tahap pengumpulan data ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

d) *Data Processing (Pengolahan Data)*

Setelah data terkumpul maka selanjutnya peserta didik diarahkan untuk mengolah data. Mungkin pada tahap ini, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan, karena dalam proses pengolahan data dibutuhkan kemampuan

berpikir. Peserta didik dituntut untuk mengolah, mengacak, mengklasifikasikan, membuat tabulasi, bahkan jika perlu dengan cara tertentu ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e) *Verification* (Pembuktian)

Pembuktian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan konsep teori, aturan, pemahaman, melalui contoh yang dijumpai dalam kehidupan.

f) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Dalam pembelajaran, merumuskan kesimpulan merupakan suatu keharusan, agar peserta didik dapat menemukan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data. Kesimpulan akan mengantar peserta didik pada sebuah bentuk pengetahuan yang akurat.

Syah (dalam Niswatuazzahro,dkk 2018)juga menjelaskan bahwa dalam mengaplikasikan model *Discovery learning* di kelas, ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran secara umum sebagai berikut:

1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan

membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulasi dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang guru harus menguasai teknik – teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa.

2) *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda – agenda yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) *Data Collecting* (Pengumpulan Data)

Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan

demikian secara tidak sengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Data processing disebut juga dengan pengkodean kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternative jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil data processing. *Verifacition* bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kreatif dan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh – contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

6) *Generalization* (Menarik Simpulan/Generalisasi)

Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip – prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip – prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman – pengalaman itu.

Adapun langkah-langkah *discovery learning* menurut kemendikbud (2014:51) :

1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan

stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

2) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulation langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

3) *Data collection* (pengumpulan data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) *Data processing* (pengolahan data)

pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan,

ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis

5) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Langkah-langkah *discovery learning* menurut Jerome Bruner (2010) :

- 1) Stimulus (*stimulation*)
- 2) Mengidentifikasi masalah (*problem statement*)
- 3) Mengumpulkan data (*data collecting*)
- 4) Mengolah data (*data processing*)
- 5) Memverifikasi (*verificaction*)
- 6) Menyimpulkan (*generalization*)

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan langkah – langkah model *Discovery learning* adalah (1) stimulation (pemberian rangsangan); (2) problem statement (pernyataan/identifikasi masalah); (3) data collecting (pengumpulan data); (4) data processing (pengolahan data); (5) verification (pembuktian); (6) generalization (menarik kesimpulan/generalisasi).

3) Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 yang berawal dari pengembangan pengetahuan yang ada pada diri peserta didik. Menurut Rusman (2015) pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berisi muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan dan kemudian dikemas menjadi tema-tema.

Rusman (2014) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu model pembelajaran terpadu yang memungkinkan peserta didik untuk aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan autentik, baik itu secara individu maupun kelompok. Selanjutnya, majid (2014:85) juga menjelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek, baik dalam intramata pelajaran maupun antar mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, yang memungkinkan peserta didik menggali sendiri informasi baru sesuai dengan kenyataan yang ada.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Terdapat beberapa karakteristik dalam pembelajaran tematik terpadu yaitu : (1) pembelajaran tematik terpadu berpusat pada siswa (*student center*). (2) pembelajaran tematik terpadu dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa (*direct experiences*). (3) dalam pembelajaran terpadu pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. (4) pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. (5) pembelajaran terpadu bersifat luwe. (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa Asep,dkk (2012).

Keenam karakteristik tersebut menunjukkan bahwa didalam pembelajaran tematik terpadu, pembelajaran lebih dipusatkan pada siswa. Yang artinya dalam pembelajaran, siswa dibiarkan menggali sendiri informasi yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Dalam hal ini guru, hanya berperan sebagai evaluator yang hanya memberikan evaluasi terhadap informasi yang sudah didapatkan oleh siswa. Pada dasarnya, pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar harus memperhatikan karakteristik anak dan disesuaikan dengan pengalaman belajar anak yang dialaminya dilingkungan sekitar mereka, dengan begitu pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Pembelajaran tematik terpadu di Sekolah

Dasar harus ada pengaitan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain di dalam satu tema.

Selanjutnya karakteristik pembelajaran tematik terpadu menurut Rusman (2015) sebagai berikut : (1) berpusat pada peserta didik; (2) memberikan pengalaman langsung pada anak; (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; (5) bersifat luwes/flesibel; (6) hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik; (7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pendapat diatas juga sama halnya dengan karakteristik pembelajaran berikut ini, yaitu: (1) berpusat pada peserta didik; (2) memberikan pengalaman langsung; (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep berbagai mata pelajaran; (5) bersifat fleksibel; dan (6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Majid, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah: (1) pembelajaran berpusat pada peserta didik; (2) memberikan pengalaman langsung; (3) pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep dari berbagai gabungan mata pelajaran; (5) bersifat fleksibel.

c. Pentingnya Pembelajaran Tematik Terpadu

Mengapa perlu pembelajaran tematik terpadu? Disamping meningkatkan efisiensi penyelenggaraan program pendidikan, formalisasi system pendidikan dalam masyarakat modern yang ditandai oleh pembagian kerja (spesialisasi).

Oleh karena itu, cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang untuk murid akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman tersebut bagi mereka. Pengalaman belajar menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptualnya, baik intra maupun antar bidang studi, akan meningkatkan peluang bagi terjadinya pembelajaran yang lebih efektif. Pembelajaran efektif membantu siswa belajar secara terpadu dalam mencari keterkaitan antara yang sudah dialami oleh siswa dengan pengetahuan baru yang mereka dapatkan di kehidupan sehari-harinya.

d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Pelaksanaan kurikulum 2013 di SD dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu mulai dari kela I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik terpadu seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam suatu tema.

Menurut Kemendikbud (2013), tematik terpadu dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut : (1) Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu; (2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (6) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.

Prinsip pembelajaran tematik menurut Majid (2014) sebagai berikut: (1) pembelajaran tematik memiliki satu tema yang sesuai dengan dunia peserta didik dan ada dalam kehidupan sehari-hari; (2) pembelajaran tematik terpadu perlu memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan; (3) pembelajaran tematik tidak bertentangan dengan kurikulum , melainkan harus mendukung pencapaian tujuan yang termuat di dalamnya; (4) pembelajaran yang dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik peserta didik; (5) materi pelajaran yang dipadukan tidak dipaksakan.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran harus memiliki satu tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari,

pemilihan mata pelajaran yang saling terkait satu sama lain, mendukung pencapaian tujuan untuk kegiatan pembelajaran dan materi pelajaran yang dipadukan tidak dipaksakan.

e. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Tematik terpadu sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mempunyai tujuan. Tujuan pembelajaran tematik terpadu yang terdapat dalam pengertiannya yaitu memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat poerwadarminta (dalam Majid 2014:80) mengatakan “pembelajaran tematik adalah pembelajaran untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid”. Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik terpadu peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan dengan konsep lain.

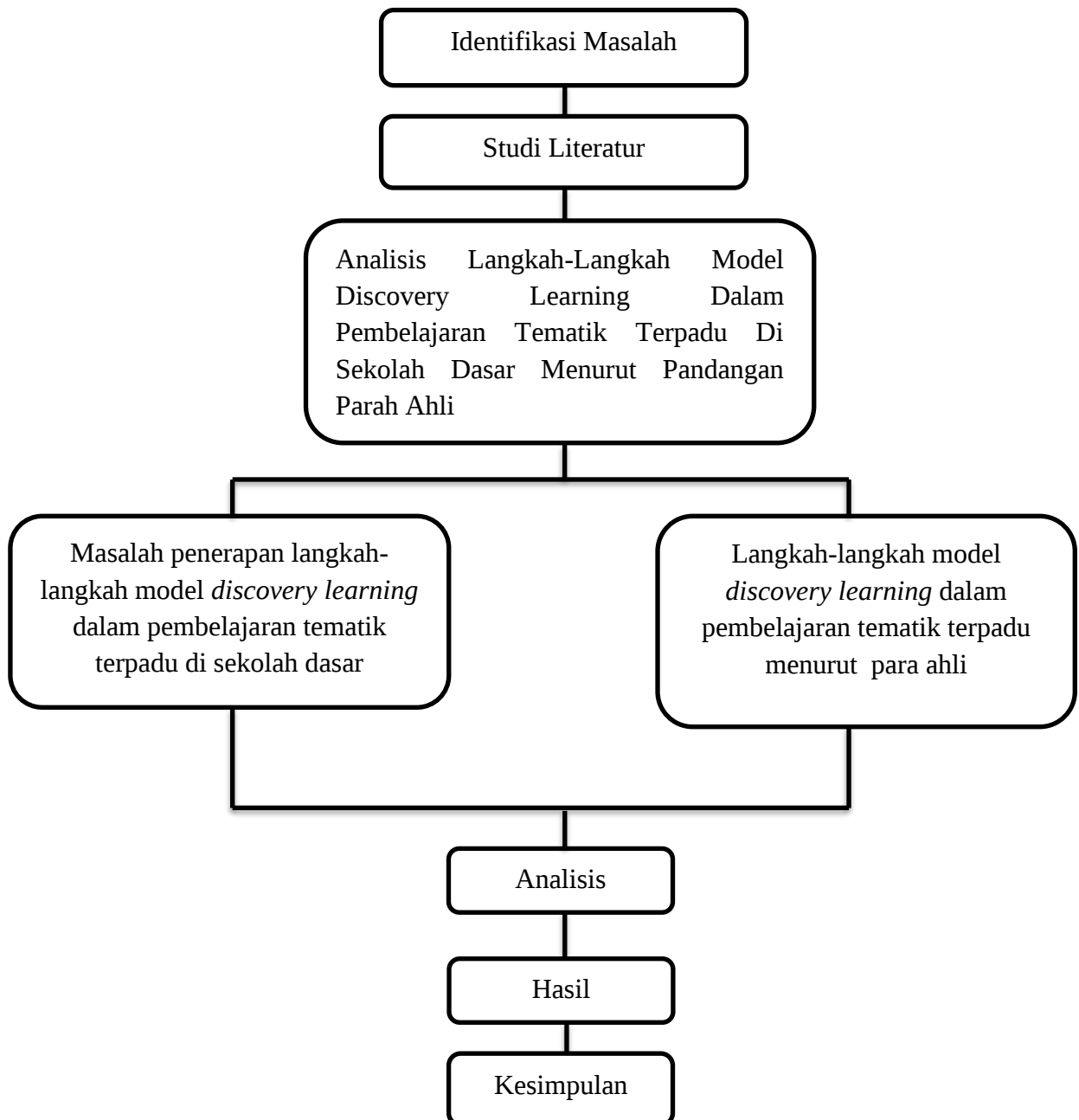
Menurut Rusman (2015) tujuan tematik terpadu yaitu: (1) mudah dalam pemusatan perhatian pada satu tema; (2) mempelajari dan mengembangkan muatan mata pelajaran dalam tema yang sama; (3) pemahaman lebih mendalam dan berkesan; (4) mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik; (5) lebih semangat dalam belajar karena peserta didik dapat berkomunikasi

dalam situasi belajar; (6) lebih merasakan manfaat dan makna belajar; (7) dapat menghemat waktu guru dalam mengajar; (7) dapat menghemat waktu guru dalam mengajar; (8) menumbuhkembangkan budi pekerti dan moral peserta didik.

Menurut Kemendikbud (2014) tujuan dari pembelajaran tematik terpadu yaitu: (1) memusatkan perhatian peserta didik pada satu tema tertentu; (2) mempelajari serta mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dan tema yang sama; (3) memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran yang lebih mendalam dan berkesan; (4) mengembangkan kompetensi berbahasa yang lebih baik dengan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadi peserta didik; (5) meningkatkan gairah belajar dengan berkomunikasi dalam situasi nyata; (6) merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks yang jelas; (7) menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan sekaligus secara berkaitan; (8) budi pekerti peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan mengangkat nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu bertujuan mengaitkan beberapa konsep atau materi dengan pengalaman nyata atau langsung sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

B. KERANGKA TEORI



Literatur review dimulai dengan materi hasil penulisan yang secara sekuensi diperhatikan dari yang paling relevan., relevan dan cukup relevan. Kemudian membaca abstrak setiap jurnal terlebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam suatu jurnal.

Mencatat poin-poin penting dan relevansinya dengan permasalahan penelitian. Untuk menjaga tidak terjebak dalam unsur plagiat, peneliti juga hendaknya juga mencatat sumber informasi dan mencantumkan daftar pustaka. Jika memang informasi berasal dari ide atau hasil penulisan orang lain. Membuat catatan, kutipan, atau informasi yang disusun secara sistematis sehingga penulisan dengan mudah dapat mencari kembali jika sewaktu-waktu diperlukan.

Setiap jurnal yang telah dipilih berdasarkan kriteria, dibuat sebuah kesimpulan yang menggambarkan penjelasan *Discovery learning* dalam pembelajaran tematik terpadu. Sebelum penulis membuat kesimpulan dari beberapa hasil literature, penulis akan mengidentifikasi dalam bentuk ringkasan secara singkat berupa nama penulis, tahun penulisan dan hasil studi. Setelah hasil penulisan dari beberapa literature sudah dikumpulkan, penulis akan menganalisa penerapan model *Discovery learning* dalam pembelajaran tematik *terpadu* dalam bentuk pembahasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Model *Discovery learning* adalah sebuah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adapun langkah-langkah model *discovery learning* yaitu: stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan menarik kesimpulan. Dari 25 jurnal yang peneliti analisis di atas, dapat diperoleh suatu kesimpulan secara tertulis bahwa ditemukan permasalahan dalam langkah-langkah Model *discovery learning* pada pembelajaran tematik terpadu.

Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan langkah-langkah model *discovery learning*, **1) stimulus** : dilihat dari aspek guru peneliti menemukan beberapa guru belum optimal pada tahap ini sehingga berdampak terhadap kualitas pengamatan yang dilakukan peserta didik. Kedekatan sangat perlu diciptakan di awal pembelajaran agar terjalin kerjasama yang baik antara ;guru dan peserta didik maupun antar peserta didik. **2) identifikasi masalah:** hasil temuan penelitian menunjukkan sebagian besar guru belum mengarahkan bahkan belum memberi kesempatan

kepada peserta didik untuk bertanya. Sehingga peserta didik cenderung pasif, bingung, dan kurang berani untuk menyusun, membuat, bahkan mengajukan pertanyaan. **3) pengumpulan data :** Berdasarkan hasil temuan terlihat bahwa masih ada guru yang menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah serta kurang optimal dalam memandu peserta didik baik dalam pemanfaatan sumber belajar maupun mengumpulkan informasi seperti dalam berdiskusi. Sehingga peserta didik menjadi kurang aktif bahkan tidak serius untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kelompok. **4) pengolahan data :** Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang kesulitan menghubungkan informasi yang didapat berdasarkan pertanyaan yang ada. Dari aspek guru terlihat bahwa guru belum optimal dalam mengarahkan serta membiasakan peserta didik untuk mengolah informasi, dan juga menanggapi hasil presentasi maupun penampilan temannya. Sehingga secara keseluruhan data atau informasi yang terkumpul belum dapat diolah dengan baik. **5) pembuktian :** berdasarkan temuan peneliti beberapa guru belum bahkan tidak pernah mendorong peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas. Guru yang cenderung aktif dalam tahap ini membuat proses pembelajaran menjadi monoton. Kondisi ini semakin jelas terlihat dari hasil temuan dimana suasana mulai tidak kondusif karena masih ada peserta didik yang sibuk sendiri saat kelompok lain menyampaikan hasil diskusi. **6) kesimpulan:** pada penelitian guru tidak memberikan kesempatan

kepada siswa untuk menyampaikan pemikirannya untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Siswa masih ada yang malu-malu untuk menyampaikan pendapatnya.

A. Saran

Berdasarkan simpulan mengenai langkah-langkah model *discovery learning* pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut para ahli, saran yang peneliti berikan diantaranya :

1. Bagi guru, hendaknya dapat menjadi acuan untuk dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi demi meningkatkan keefektifan dan suasana belajar yang lebih menyenangkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai langkah-langkah pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut para ahli